

Pengaruh *Political Cost, Debt Covenant, dan Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Effect Of Political Cost, Debt Covenant, And Financial Distress Against Accounting Conservatism

¹Azmi Ratna Ningsih, ²Nurhayati, ³Helliana

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung

Email: ¹azmirnn@gmail.com, ²nurhayati_kanom@yahoo.com,

³helliana.1969@gmail.com

Abstract. This research was made in order to understand the effect of political cost, debt covenant, and financial distress on conservatism accounting. The population contained in this study are the manufacturing companies metal and plastic sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017, namely as many as 30 registered companies. Sample selection was done through purposive sampling method, and 75 samples was obtained. Multiple regression analysis techniques were used to find out the effect of each variables. The test results indicates that political cost influence conservatism accounting, debt covenant do not influence accounting, and financial distress influences conservatism accounting.

Keywords: conservatism accounting, political cost, debt covenant, financial distress.

Abstrak. Penelitian ini dibuat dalam rangka mengetahui pengaruh political cost, debt covenant dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang dimuat dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor loga dan plastik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yakni sebanyak 30 perusahaan terdaftar. Penyeleksian sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, yang selanjutnya telah diperoleh sampel sebanyak 75 sampel. Teknik analisis regresi berganda dipergunakan dalam rangka mengetahui besaran pengaruh tiap-tiap variable. Hasil pengujian menunjukkan political cost memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, debt covenant tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan financial distress memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi, political cost, debt covenant, financial distress.

A. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah laporan yang disajikan manajemen kepada para pengguna (baik internal maupun eksternal). Laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan juga keadaan finansial di dalamnya. Manajemen diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah memenuhi tujuan, mematuhi peraturan jugat accounting principal yang berlaku umum. Hal tersebut perlu dilakukan agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan juga berguna dalam proses penentuan keputusan yang akan diambil oleh pengguna (Susanto dan Ramadhani, 201:142). Manajemen diberikan kebebasan dalam memilih metode

akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Keberagaman metode-metode yang tersedia dan digunakan akan memengaruhi angka akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan (Oktomegah, 2012:36).

Salah satu dari prinsip akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan yaitu prinsip Konservatisme Akuntansi. Konservatisme akuntansi ialah metode akuntansi yang menerapkan prinsip kehati-hatian (prudent) dalam penyusunan laporan keuangan. Konservatisme akuntansi biasanya digunakan dalam menghadapi ketidakpastian dan kemungkinan optimism berlebihan yang mungkin dilakukan oleh manajemen (belkaoui, 2004:122). Prinsip ini mengharuskan

perusahaan mengakui kemungkinan rugi yang akan terjadi, namun tidak mengantisipasi laba yang direalisasi pula tidak diakui sebagai pendapatan pada periode itu (Sugiono *et al.*, 2009:21).

Salah satu kasus menyangkut dengan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan Toshiba Corporation. Perusahaan ternama asal Jepang ini menyajikan laba yang *over state* pada laporan keuangan. Laba yang dilaporkan *overstate* tersebut mencapai 151,8 miliar yen atau Rp. 16 triliun. Sedangkan pada kenyataannya, Toshiba corporation mengalami kerugian mencapai 550 miliar yen atau setara dengan US 4,5 miliar pada 2016. Perbuatan tersebut dipicu oleh tekanan dari para eksekutif perusahaan terhadap bawahannya untuk menaikkan laba secara sistematis. Hal ini terjadi selama bertahun-tahun demi menyembunyikan hasil buruk dari perusahaan (www.cnnindonesia.com, 08 Agustus 2015).

Pemilihan metode akuntansi salah satunya dipengaruhi teori akuntansi positif (TAP) yang terdiri *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Political cost hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai indikasi untuk menerapkan metode akuntansi yang mampu meminimalkan laba. Konsep ini menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan pemerintah jika sekiranya akan ada manfaat dan keuntungan yang akan berdampak baik terhadap perusahaan. Manajer akan mengatur laba agar kewajiban yang harus dilunasi perusahaan tidak terlampaui besar dan besaran laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Berbeda dengan *political cost hypothesis*, *debt covenant hypothesis*

menjelaskan kecenderungan manajer yang justru ingin memaksimalkan laba dalam rangka mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang. Manajer perusahaan yang melakukan kontrak hutang tentu saja akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, hal tersebut dipicu oleh keinginan manajer yang harus menjaga reputasinya dalam pandangan pihak eksternal (Sulistiyanto, 2008:45).

TAP juga menjelaskan tentang perilaku manajer yang akan menurunkan tingkat konservatisme bila perusahaan sedang dalam masalah salah satunya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) (Suprihastini dan Pusparini, 2007). *Financial distress* ialah keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami hambatan untuk menjalankan kegiatan operasional karena satu dan lain hal.

Financial distress dapat memengaruhi para stakeholder untuk mengganti manajer karena manajer dianggap kurang mumpuni dalam hal pengelolaan perusahaan. Dalam hal ini, manajer tidak ingin mengambil risiko terburuk sehingga manajer cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang membesarkan laba agar dapat terlihat oleh para stakeholder bahwa kinerjanya baik dan ia mumpuni dalam mengelola perusahaan. Namun akan berbeda apabila suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Dengan keadaan tersebut prinsip konservatisme akuntansi akan terus diterapkan. Sehingga semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka semakin tinggi juga tekanan manajer untuk tidak menjalankan prinsip konservatisme akuntansi.

Selanjutnya tujuan dari dibuatnya penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi?

2. Bagaimana pengaruh debt covenant terhadap konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi?

B. Tinjauan Pustaka

1. Agency Theory (Teori Agensi)

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan adanya keterkaitan diantara dua pihak dimana terdapat salah satu pihak yang merupakan pemilik wewenang untuk memerintahkan satu pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan tugas berdasarkan prinsipal (Ross dan Moe dalam Siswanto, 2014:12). Lebih rinci dijelaskan oleh Hutabarat dan Huseini (2006:47) bahwa teori agensi menjelaskan begitu pentingnya bagi pemilik perusahaan untuk senantiasa memberikan kepercayaan terhadap agen yang mumpuni untuk jalankan proses kegiatan bisnis.

2. Positive Accounting Theory (Teori Akuntansi Positif)

TAP memprediksikan langkah yang mungkin akan dipilih manajer perusahaan seperti pemilihan kebijakan akuntansi dan tanggapan terhadap pengajuan standar akuntansi yang baru (Scott, 2009:284). Prediksi yang ada di bawah TAP dapat dikelompokkan dalam 3 hipotesis utama, yaitu bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis, dan political cost hypothesis.

3. Pengertian dan Pengukuran Political Cost

Political cost atau biaya politik adalah biaya-biaya yang dibebankan pemerintah kepada perusahaan yang sesuai dengan regulasi-regulasi pemerintah yang ada. Political cost hypothesis menjelaskan kemungkinan suatu entitas untuk memilih metode akuntansi yang bisa meminimalisir maupun memaksimalkan laba yang dilaporkannya. Konsep ini menyatakan bahwa manajer memiliki

kecenderungan untuk melanggar regulasi pemerintah, jika sekiranya akan ada manfaat dan keuntungan yang akan berdampak baik terhadap perusahaan. Manajer akan mengatur laba agar kewajiban yang harus dilunasi perusahaan tidak terlalu besar dan besarnya laba sesuai dengan keinginan perusahaan (Sulistyanto, 2008:45).

Di Australia, ukuran perusahaan telah banyak digunakan sebagai proksi untuk mengukur political cost dalam studi untuk menentukan pilihan metode akuntansi yang akan digunakan untuk melaporkan laba dan rugi (Henderson et al 2013:125). Mendukung pernyataan sebelumnya, Prasetyantokot (2008:257) menyatakan total aset berpotensi menggambarkan seberapa besarnya suatu perusahaan semakin besar nilai aset yang ada berarti perusahaan tersebut semakin besar pula ukurannya. Maka dari itu, pengukuran yang digunakan adalah Total Aset dengan formula di bawah ini:

$$SIZE = LN (\text{total aset})$$

4. Pengertian dan Pengukuran Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak yang dibuat oleh peminjam dan pemberi pinjaman untuk membayar kepada pemberi pinjaman sejumlah dollar dalam jumlah yang tetap secara periodik. Ketika perusahaan mempunyai keuntungan besar, pihak yang memberikan pinjaman menerima pembayaran kontrak dan tidak perlu mengetahui berapa keuntungan persis perusahaan (Craigbain et al, 2017:). Perjanjian tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan pemilik hutang sesuai kewajibannya (Mishkin, 2008:259). Ketika perjanjian tersebut dilanggar, pihak peminjam akan dikenakan penalti misalnya pembatasan pemberian tambahan pinjaman (Scott, 2012:294).

Craigbain et al (2017:457) menjelaskan bahwa banyak variasi

yang dapat digunakan untuk mengukur debt covenants. Biasanya, nilai minimum atau maksimum untuk ukuran tersebut adalah kondisi di luar mana debitor dilanggar. Pengukuran yang digunakan yaitu current ratio dengan formula penghitungan ditbawahtini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current liabilities}}{\text{Current assets}}$$

5. Pengertian dan Pengukuran Financial Distress

Sinha (2012:522) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (financial distress) merupakan sebutan yang biasanya dipakai untuk menjelaskan suatu keadaan ekonomi dari sebuah entitas. Kesulitan keuangan baru akan terlihat ketika telah melalui beberapa tahapan. Namun secara sederhana, suatu perusahaan tidak dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan tingkat pengembalian wajar terhadap modal. Prastowo (2002:52) juga menyatakan bahwa financial distress adalah kondisi dimana suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan yang bisa jadi disebabkan oleh tidak mampunya suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya, dan juga perusahaan menghasilkan laba yang kecil yang bisa berpengaruh terhadap perubahan modal sehingga diperlukan adanya restrukturisasi pada perusahaan tersebut.

Financial distress diukur menggunakan model The Altman Z Score. Adapun formulanya yaitu:

$$Z = .012 X_1 + .014 X_2 + .033 X_3 + .006$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Uji Analisis Linier Berganda

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

6. Pengertian dan Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi secara resmi dijelaskan dalam Financial Accounting Standards Board (FASB, 2008) Concept Statement No.2 bahwa ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak pasti dan risiko yang melekat dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi, entitas harus merespon dengan hati-hati. Maksudnya ialah, prinsip ini mengharuskan penggunaannya untuk tidak terlalu cepat dalam pengakuan gan pengukuran aktiva juga laba, namun diharuskan untuk se-segera mungkin dalam pengakuan kerugian dan hutang yang mungkin terjadi (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016:22).

Pengukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu earning/accrual measure dengan model sebagai berikut (Savitri, 2016:53).

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Tabel 1.Hasil Analisis Linier Berganda
Coefficients

<u>Model</u>		<u>Unstandardized Coefficients</u>		<u>Standardized</u>	<u>t</u>	<u>Sig.</u>
		<u>B</u>	<u>Std. Error</u>	<u>Coefficients</u>		
				<u>Beta</u>		
1	(Constant)	-1.406	.515		-2.730	.008
	PC	.045	.018	.369	2.571	.012
	DC	.045	.091	.078	.500	.618
	FD	.875	.436	.256	2.009	.048

Sumber: hasil olah data SPSS oleh penulis, 2019

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$Y = -1.406 + 0.045PC + 0.045DC + 0.875FD + e$$

Dimana:

Y = : Konservatisme Akuntansi

PC : *Political Cost*

DC : *Debt Covenant*

FD : *Financial Distress*

e : error

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1.406 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari variabel independen (*political cost, debt covenant, dan financial distress*) maka nilai variabel dependen adalah -1.406.
2. Nilai koefisien variabel X1 yaitu *political cost* adalah 0.045 menyatakan bahwa setiap

- penambahan satu nilai pada variabel X1, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau bernilai 0 (nol), maka X1 akan bertambah skornya sebesar 0.045.
3. Nilai koefisien variabel X2 yaitu *debt covenant* adalah sebesar 0.045
4. Menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel X2, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau bernilai 0 (nol), maka X2 akan bertambah skor sebesar 0.045.
5. Nilai koefisien variabel X3 yaitu *financial distress* adalah sebesar 0.875 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel X3, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau bernilai 0 (nol), maka X3 akan bertambah skor sebesar 0.875.

Uji Simultan (Uji F)**Tabel 2.**Hasil Uji Simultan

		<u>Anova</u>				
<u>Model</u>		<u>Sum of Squares</u>	<u>Df</u>	<u>Mean Square</u>	<u>F</u>	<u>Sig.</u>
1.	Regression	.206	3	.069	3.445	.021b
	Residual	1.418	71	.020		
	Total	1.624	74			

Hasil perhitungan dalam tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai sig adalah sebesar 0.021. Maka dapat dikatakan bahwa variabel political cost,

debt covenant, dan financial distress dengan bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan pada konservatisme akuntansi karena $0.021 < 0.05$.

Uji Parsial (Uji T)**Tabel 3.**Uji Parsial (Uji T)**Coefficients**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2.730	.008
	PC	2.571	.012
	DC	.500	.618
	FD	2.009	.048

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat dijelaskan bahwa:

1. Pengaruh Political cost terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil untuk variabel political cost yaitu $0.012 < 0.05$. Hasil tersebut menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara political cost dan konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil untuk variable debt covenant yaitu $0.618 > 0.05$. Hasil tersebut menggambarkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antar debt covenant dan konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t diatas,

didapatkan hasil untuk variable financial distress yaitu $0.048 < 0.05$. Hasil tersebut menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara financial distress dan konservatisme akuntansi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Political cost secara signifikan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Debt covenant tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Financial distress secara signifikan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

E. Saran

1. Bagi para Peneliti dan Akademisi
Bagi para peneliti selanjutnya, penulis sarankan untuk menambahkan tahun penelitian dan variabel yang diteliti. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor lain yang mempengaruhi penelitian.
2. Bagi Praktisi
 - 1) Bagi investor, investor harus senantiasa memperhitungkan komponen dan faktor yang bisa memengaruhi implementasi konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi.
 - 2) Bagi manajemen, manajemen harus mengenali tanda-tanda awal dari kesulitan keuangan, kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, & Riahi. (2004). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Craigbain, D. D. (2017). *Financial Accounting and Reporting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Henderson, S., Peirson, G., Herbohn, K., & Howieson, B. (2015). *Issues in Financial Accounting*. Australia: Pearson Australia.
- Hutabarat, J., & Huseini, M. (2006). *Proses, Formasi & Implementasi Manajemen Strategik Kontemporer Operasionalisasi Strategi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9 No. 1, 87-114.
- Mishkin, F. S. (2008). *The Economic of Money, Banking and Financial Markets*. Australia: Pearson Australia.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1, No.1.
- Prasetyantoko. (2008). *Corporate Governance*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall.
- Sinha, G. (2012). *Financial Statement*

- Analysis. New Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suprihastini, E., & Pusparini, H. (2007). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 80-92.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* Vol.3 No. 2, 142-151.
- Sari, D. Praditha. 2017. "Intan Baruprana Finance Akui Utang Jatuh Tempo", <http://kabar24.bisnis.com/>, Diakses tanggal 05 Oktober 2017 pukul 20.09.
- Bomantama, R. 2017. "BPK Temukan Indikasi 87 Pemda Bermasalah dengan Aset Lancarnya". www.tribunnews.com/bisnis, Diakses 04 Oktober 2017
- Muthahhari, T. 2017. "Paradise Papers Mengungkap Kecurangan Pajak Apple". <http://tirto.id>, Diakses 05 Oktober 2017 Pukul 19.40
- Utami, S. P. S. 2017. "Intan Baruprana akui kesulitan keuangan". <https://kontan.co.id/>, Diakses 05 Oktober 2017 Pukul 19.36